

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Return On Equity (ROE)

Menurut Syafri, (2008:305) *Return on equity* merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Dalam penelitian Windi Novianti (2015) ROE mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. Hanafi, (2012 : 42) Semakin tinggi Return On Equity (ROE) menunjukkan kondisi perusahaan semakin baik dan menjadikan perusahaan semakin kuat.

Return on equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan Sawir 2009:20. ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha.

Menurut Hanafi dan Halim (2012:82) Return on Equity (ROE), rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rumus untuk mencari Return on Equity (ROE) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100 \%$$

Dari pengertian diatas variabel yang digunakan untuk mewakili profitabilitas adalah Return on Equity (ROE). Return on Equity (ROE) memberikan indikasi mengenai seberapa baik sebuah perusahaan akan menggunakan uang investasi para investor untuk menghasilkan keuntungan.

2.1.1.1 Faktor yang Mempengaruhi Return On Equity (ROE)

Menurut Ikatan kuntansi Indonesia (2002) : Penghasilan bersih (laba bersih) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti ROE atau *earning per share*. Unsur-unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran laba adalah penghasilan atau beban. Sesuai dengan pernyataan tersebut Laba bersih sangat penting bagi kelangsungan usaha suatu perusahaan karena merupakan sumber dana yang diperoleh dari aktivitas operasi perusahaan tersebut. Laba bersih juga seringkali dijadikan sebagai ukuran dalam menilai kinerja suatu perusahaan.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan (ROE) adalah inflasi, di mana inflasi ini akan berdampak dan mempengaruhi hal-hal sebagai berikut: J. Fred Weston (1986 : 12)

1. Tingkat Bunga
2. Sulitnya menyusun perencanaan
3. Permintaan akan modal
4. Menurunnya harga
5. Perencanaan investasi

6. Problem akuntansi Ukuran kinerja perusahaan (performance measures)

Lingkungan eksternal mempengaruhi perusahaan (organisasi) dengan dua cara. Pertama, kekuatan dapat mendikte formasi suatu kelompok yang akhirnya menjadi pihak yang berkepentingan. Kedua, elemen eksternal menciptakan iklim kerja perusahaan.

2.1.2 Laba Per Saham (EPS)

Menurut Syamsuddin (2007:66), *Earning Per Share* (EPS) merupakan gambaran atas jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Rasio *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan dari setiap lembar saham biasa Hanum, (2009). Jika jumlah uang yang dihasilkan perusahaan meningkat maka nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan harga saham akan meningkat pula. *Earning Per Share* menunjukkan besarnya laba bersih yang siap dibagikan kepada para pemegang saham. Semakin tinggi nilai EPS dapat diartikan bahwa semakin besar pula laba yang disediakan untuk pemegang saham. Dapat disimpulkan EPS adalah jumlah pendapatan atau keuntungan bersih dikurangi saham biasa untuk setiap lembar saham yang beredar saat menjalankan operasinya dalam suatu periode. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan, karena itu para pemodal sering kali memusatkan perhatian pada besarnya *earning per share* (EPS) dalam melakukan analisis saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham Eduardus Tandelilin, 2011. EPS merupakan komponen utama dalam analisis fundamental yang dilakukan investor dalam menganalisis

sebelum memutuskan untuk membeli atau menjual saham. Ada alasan yang mendasari penggunaan komponen tersebut, yaitu pertama karena EPS dapat digunakan untuk mengestimasi nilai intristik suatu saham. Kedua deviden yang dibayarkan perusahaan pada dasarnya berasal dari laba perusahaan. Ketiga ada hubungan perubahan earning dengan perubahan return saham. Variabel EPS dapat dijadikan sebagai gambaran yang diberikan kepada investor oleh sebuah perusahaan mengenai keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu dengan memiliki suatu saham Zaki Baridwan, 2009. Adapun rumus EPS sebagai berikut :

$$EPS = \frac{EAT}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$$

2.1.2.1 Kegunaan Laba Per Saham

Variabel EPS merupakan proxy laba per saham perusahaan yang diharapkan dapat memberikan gambaran bagi investor mengenai bagian keuntungan yang dapat diperoleh dalam suatu periode keuntungan yang dapat diperoleh dalam suatu periode tertentu dengan memiliki suatu saham Samsul, 2008. Adapun kegunaan EPS sebagai berikut:

1. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh deviden atau capital gain. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran deviden dan kenaikan nilai saham di masa mendatang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan. EPS atau lembar per saham

adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya.

2. Laba per lembar saham diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan rata-rata saham biasa yang beredar. EPS merupakan hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan. EPS biasanya merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor yang umumnya terhadap korelasi yang kuat antara pertumbuhan laba dan pertumbuhan return saham.
3. Jumlah pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham adalah pendapatan bersih setelah dikurangi pajak pendapatan. Pendapatan bersih ini setelah dikurangi dengan deviden dan hak-hak lainnya untuk pemegang saham biasa. Dengan cara membagi jumlah pendapatan yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar maka akan diketahui jumlah lembar pendapatan untuk setiap lembar saham tersebut.
4. Pendapatan per saham (EPS) perusahaan biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen. EPS menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan (return) dari setiap lembar saham. Semakin besar nilai EPS, semakin besar keuntungan (return) yang diterima pemegang saham.

Jadi jika saham yang beredar dari saham prioritas dan saham biasa maka langkah pertama adalah menentukan pendapatan yang menjadi hak pemegang

saham prioritas dan hak tersebut dikurangkan pada laba bersih yang diperoleh baru kemudian dapat dihitung laba per lembar saham.

2.1.3 Harga terhadap Nilai Buku (PBV)

Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan overvalued (di atas) atau undervalued (di bawah) nilai buku saham tersebut Fakhruddin dan Hadiananto, 2001.

Price to Book Value (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan

Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. *Price To Book Value* (PBV). Menurut Tandelilin (2010) *Price to Book Value* (PBV) adalah Hubungan antara harga pasar saham dan nilai buku per lembar saham bisa juga dipakai sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham, karena secara teoritis, nilai pasar suatu saham harusla mencerminkan nilai bukunya.

Dalam Novitasari (2013) Price to Book Value (PBV) merupakan rasio pasar (marketratio) yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan

mampu menciptakan nilai perusahaan terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Rumus yang digunakan dalam perhitungan *Price To Book Value* (PBV) :

$$PBV = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

2.1.3.1 Analisa dan Penilaian

Price to Book Value Rasio (PBV) atau Rasio Harga Saham terhadap nilai Buku ini sering digunakan untuk menilai harga suatu saham apakah murah atau mahal yang biasanya disebut dengan Valuasi Saham. Perusahaan dengan PBV dibawah angka “1” biasanya dianggap sebagai saham yang harganya murah sedangkan rasio PBV diatas nilai “1” dapat dianggap sebagai saham yang berharga mahal.

2.1.4 Harga Saham

2.1.5 Pengertian Harga Saham

Dalam penelitian Windi Novianti (2018) menyatakan bahwa menurut Siamat (2004), harga saham merupakan nilai nominal yang terkandung didalam surat bukti atau tanda bukti kepemilikan bagian modal bagi suatu perusahaan atau perseroan terbatas, Investor dapat melakukan investasi pada perusahaan melalui pasar modal, dengan memperoleh saham sebagai tanda kepemilikannya. Penting bagi investor untuk mengetahui keadaan perekonomian emiten. Hal ini berimbas pada harga saham yang dimiliki emiten. Jika perusahaan mencapai prestasi yang

baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh banyak investor. Prestasi baik yang dicapai perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan.

Harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupan (*closing price*).

Menurut Sunariyah (2006) dalam jurnal EMBA (2015) yang diteliti oleh Frendy, Parengkuam, dan Marjam bahwa harga saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Pemegang saham akan menerima pengembalian atas modalnya berupa dividen dan Capital gain. Tingginya harga saham akan mengurangi kemampuan para investor untuk membeli harga saham tersebut. Menurut Ewijaya (1999) dalam jurnal EMBA (2015) yang diteliti oleh Frendy, Parengkuam, dan Marjam bahwa hukum permintaan dan penawaran kembali berlaku dan sebagai konsekuensinya harga saham yang tinggi tersebut akan menurun sampai tercipta posisi keseimbangan yang baru.

2.1.5.1 Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Tinggi rendahnya harga saham perusahaan di pasar modal ditentukan oleh tinggi rendahnya permintaan akan saham perusahaan yang bersangkutan. Semakin besar permintaan dengan asumsi penawaran tetap, maka semakin tinggi harga saham tersebut. Sebaliknya jika penawaran tinggi karena banyak investor yang menjual saham yang dimilikinya, maka akan menyebabkan turunnya harga saham.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yakni faktor fundamental mencakup perkembangan ekonomi dan politik. Beberapa bentuk faktor fundamental antara lain angka pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga yang mempengaruhi kegiatan investasi, *gross domestic product* (GDP), stabilitas politik dan ekonomi yang menyangkut moneter, perpajakan, infrastruktur serta teknologi informasi. Selain faktor eksternal, terdapat faktor internal yang juga turut mempengaruhi harga saham, seperti laba perusahaan, pendapatan, aliran arus kas, serta indikator rasio-rasio keuangan yang sering digunakan oleh para analis untuk mengukur rencana keuangan perusahaan.

Selanjutnya menurut Wira (2014), terdapat dua teknik analisis yang biasa dipakai oleh investor untuk mengetahui apakah suatu saham layak beli pada saat tertentu atau tidak. Yakni dengan menggunakan analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental digunakan untuk mengetahui apakah suatu saham mahal (*overvalued*) atau murah (*undervalued*), apakah perusahaan tersebut sehat atau tidak, serta digunakan untuk mengetahui valuasi saham, berapa nominal rupiah saham perusahaan layak untuk dihargai. Analisis fundamental memperhitungkan berbagai faktor, seperti kinerja perusahaan, analisis persaingan usaha, analisis industri, analisis ekonomi dan pasar makro-mikro.

Analisis teknikal adalah teknik yang menganalisa fluktuasi harga saham dalam rentang waktu tertentu. Dari pergerakan tersebut akan terlihat pola tertentu yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pembelian atau penjualan

saham. Pada dasarnya analisis teknikal digunakan untuk menentukan apakah suatu saham sudah *overbought* (jenuh beli) atau *oversold* (jenuh jual).

Menurut Arifin (2004:116), “Faktor yang menentukan perubahan harga saham yaitu kondisi fundamental emiten, permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga, valuta asing, dana asing, indeks harga saham gabungan dan rumors.”

Berdasarkan pernyataan di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah penawaran dan permintaan, kondisi fundamental, tingkat suku bunga, laba perusahaan dan rasio keuangan.

2.1.6 Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Dwi Martani, Mulyono dan Rahfiani Khairurizka (2009)

Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan dapat disimpulkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham adalah Profitabilitas (NPM dan ROE), TATO dan EPS, serta *Market Value Ratio* (PBV). Hal ini menunjukkan bahwa investor melihat rasio tersebut untuk mengambil keputusan berinvestasi.

2. Penelitian Dyah Purnamasari (2015)

Hasil penelitiannya mengidentifikasi bahwa *Return on asset*, *return on equity* dan ekonomi nilai tambah mempengaruhi harga saham perubahan dan laba bersih per saham kedua sebagian dan sekaligus. Teori tentang manajemen dan organisasi membuat lebih menekankan hubungan, yang *pengaruh return on asset*, *return on equity* dan ekonomi nilai tambah perubahan harga saham dan dampaknya pada pendapatan per saham. Hasilnya terbukti dari studi ini dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang terjadi pada harga saham perubahan.

3. Penelitian Dr. Majed Abdel Majid Kabajeh, Dr. Said Mukhled Ahmed AL Nu'aimat, dan Dr. Firas Naim Dahmash (2012)

Hasil penelitiannya menunjukkan hubungan positif antara penguatan rasio roa, roe dan roi yordania sama dengan perusahaan asuransi umum harga saham. Yang juga menunjukkan hasil yang positif tetapi kecil hubungan antara setiap rasio roa, roe dan roi terpisah secara terpisah dari yordania dengan perusahaan asuransi umum harga saham. Namun, hasilnya menunjukkan tidak ada hubungan rasio terpisah dari yordania dengan perusahaan asuransi umum harga pasar saham.

4. Penelitian Meythi, Tan Kwang En, Linda Rusli (2011)

Berdasarkan penelitian bahwa Secara parsial, profitabilitas yang diukur dengan Earnings Per Share (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Earnings Per Share (EPS) dapat tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, kemungkinan dikarenakan investor menyadari bahwa Earnings Per Share (EPS) memiliki beberapa kelemahan.

5. Penelitian Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundanti (2018)

Berdasarkan pengujian parsial variabel ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Ini ditunjukkan dari nilai signifikansi $0,034 < 0,05$. Ini berarti bahwa investor tidak melihat ROE sebagai salah satu alasan untuk membeli saham.

6. Penelitian Putu Dina Aristya Dewi, I.G.N.A (2013)

Hasil penelitian menyatakan EPS memiliki pengaruh signifikan bagi harga saham dan berpengaruh secara positif bagi harga saham. Apabila EPS meningkat

akan diikuti oleh peningkatan harga saham. Hal ini karena EPS menjadi salah satu indikator atau acuan para investor dalam melakukan analisis saham sebelum melakukan keputusan berinvestasi. Serta PBV mencerminkan tingkat keberhasilan manajemen perusahaan dalam menjalankan perusahaan, mengelola sumber daya yang tercermin pada harga saham pada akhir tahun. Semakin tinggi nilai PBV tentunya memberikan harapan para investor untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

7. Karnawi Kamar (2017)

Hasil dari penelitian tersebut bahwa secara parsial Tingkat pengembalian modal (ROE) berpengaruh positive signifikan terhadap harga saham, setiap kenaikan nilai ROE maka akan menaikkan Harga Saham Perusahaan.

8. Penelitian Maria Makdalena, Inge Beliani dan M.Budaintara (2015)

Hasil dari penelitian terdapat bahwa *Price Book Value* (PBV) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, berarti nilai *Price Book Value* tidak mempengaruhi Harga Saham Perusahaan, dimana apabila nilai PBV naik maka Harga Saham turun.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Dwi Martani, Mulyono dan Rahfiani Khairurizka	<i>The Effect Of financial Ratios, Firm Size, and Cash Flow from Operating activities in the interim report to the stock price</i>	Bahwa hasil penelitian rasio yang berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham adalah NPM, ROE, TATO, EPS dan PBV yang membuat investor membuat keputusan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.	Penelitian terdahulu menggunakan variabel operasional	Penelitian tersebut adanya rasio profitabilitas dan variabel nilai perusahaan.

No	Penelitian	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
2	Dyah Purnamasari	<i>The Effect of Changes in Return on Assets, Return on Equity, and Economic Value Added to the Stock Price Changes and Its Impact on Earnings Per Share</i>	Return on asset, return on equity dan ekonomi nilai tambah mempengaruhi harga saham	Penelitian terdahulu menggunakan 4 variabel	Penelitian yang sama menggunakan variabel Rasio Profitabilitas.
3	Dr. Majed Abdel Majid Kabajeh, Dr. Said Mukhled Ahmed AL Nu'aimat, dan Dr. Firas Naim Dahmash	<i>The Relationship between the ROA, ROE and ROI Ratios with Jordanian Insurance Public Companies Market Share Prices</i>	Hasil penelitian menunjukkan hasil yang positif, kecil hubungannya antara roa, roe dan roi secara terpisah dengan asuransi umum harga saham	Penelitian terdahulu menggunakan 4 variabel	Penelitiannya sama menggunakan rasio profitabilitas
4	Meythi, Tan Kwang En, Linda Rusli	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Earnings Per Share (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Earnings Per Share (EPS) dapat tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, kemungkinan dikarenakan investor menyadari bahwa Earnings Per Share (EPS) memiliki beberapa kelemahan.	Penelitian terdahulu menggunakan 5 variabel	Penelitiannya sama meneliti adanya rasio profitabilitas
5	Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundanti	Pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia	Berdasarkan pengujian parsial variabel ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Ini berarti bahwa investor tidak melihat ROE sebagai salah satu alasan untuk membeli saham.	Penelitian terdahulu menggunakan 4 variabel	Penelitiannya sama menggunakan rasio profitabilitas

No	Penelitian	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
6	Putu Dina Aristya Dewi, I.G.N.A	Pengaruh EPS, DER, dan PBV Terhadap Harga Saham	EPS memiliki pengaruh signifikan bagi harga saham dan berpengaruh secara positif bagi harga saham. Semakin tinggi nilai PBV tentunya memberikan harapan para investor untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.	Menggunakan struktur modal	Penelitian sama menggunakan EPS, PBV.
7	Karnawi Kamar	<i>Analysis of The effect of Return on Equity (ROE) and Debt to Equity Ratio (DER) on Stock Price on Common Industry Listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) In year of 2011-2015</i>	Secara parsial Tingkat pengembalian modal (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan Tingkat pengembalian hutang (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.	Objek penelitian	Penelitian sama menggunakan variabel DER dan ROE
8	Maria Makdalena, Inge Beliani dan M.Budaintara	Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> (PER) dan <i>Price to Book Value</i> (PBV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012	Hasil dari penelitian terdapat bahwa <i>Price Book Value</i> (PBV) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.	Objek Penelitian/perusahaan yang diteliti. Penelitian menggunakan analisis jalur.	Penelitian sama menggunakan Variabel Nilai Buku

2.2 Kerangka Pemikiran

Profitabilitas merupakan suatu ukuran bagaimana perusahaan tersebut dapat mengelola dana yang tersedia. *Return on equity* sendiri adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan agar dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut dan meyakinkan kepada investor untuk menanamkan

modal mereka serta mengukur seberapa besar keuntungan yang dapat di bagikan kepada pemegang saham. *Earning Per Share* (EPS) menggambarkan mengenai keuntungan yang akan diperoleh investor atas jumlah saham yang dimilikinya sesuai dengan semua hasil yang telah diraih oleh perusahaan, dengan nilai EPS yang baik maka calon investor akan mempertimbangkan untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Rasio yang mempengaruhi harga saham adalah *Price to Book Value* hubungan antara harga pasar saham dan nilai buku per lembar saham bias juga dipakai sebagai pendekatan untuk menentukan nilai suatu saham, karena secara teoritis, nilai pasar suatu saham harus mencerminkan nilai bukunya.

Bagi seorang investor dalam memiliki kewenangan sebelum mereka menanamkan modal mereka di sebuah perusahaan, serta perusahaan memiliki kewajiban yang penting bagaimana agar para investor menanamkan modal mereka di perusahaan tersebut. Harga saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor. Prestasi baik yang dicapai perusahaan dapat dilihat di dalam laporan keuangan Perusahaan harus dalam keadaan yang menguntungkan atau memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Hal ini dikarenakan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Selain itu, tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk melakukan pendanaan internal maupun eksternal. Perusahaan harus meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut oleh karena itu, para kreditur, pemilik perusahaan, dan khususnya pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2.2.1 Pengaruh Rasio Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) Terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2010) *Return On Equity* (ROE) atau laba atas *equity*. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas atau rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio profitabilitas (ROE) menandakan kinerja perusahaan semakin baik atau efisien, nilai *equity* perusahaan akan meningkat dengan peningkatan rasio ROE kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen semakin meningkat dan akan terjadi kecenderungan naiknya harga saham (Riyanto, 2000) Dalam Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundanti (2018).

2.2.2 Pengaruh Laba Per Saham (EPS) Terhadap Harga Saham

Pakpahan (2010) dalam Putu Dina Aristya Dewi (2013) mengungkapkan harga saham merupakan persepsi investor mengenai keberhasilan kinerja perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Tingkat keuntungan yang dapat dihasilkan per lembar saham yang dimiliki oleh investor akan mempengaruhi penilaian investor terhadap suatu kinerja perusahaan emiten. Semakin tinggi nilai EPS maka investor menganggap prospek perusahaan sangat baik untuk kedepannya sehingga mempengaruhi tingkat permintaan terhadap saham perusahaan tersebut.

2.2.3 Pengaruh Harga Nilai Buku (PBV) Terhadap Harga Saham

Menurut Tandelilin (2001;194) Price to Book Value (PBV) adalah Hubungan antara harga pasar saham dan nilai buku per lembar saham bisa juga dipakai sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham, karena secara teoritis, nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya.

2.2.4 Pengaruh Rasio Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) Terhadap Laba Per Saham (EPS)

Didalam penelitian Muhfiatun (2011) mengatakan semakin besar Return On Equity mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Setiap peningkatan 1 poin ROE maka EPS akan mengalami peningkatan.

2.2.5 Pengaruh Rasio Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) Terhadap Harga Nilai Buku (PBV)

Menurut penelitian Wardjono (2010) *Return On Equity* (ROE) bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham. Oleh karena itu semakin tinggi nilai maka akan semakin tinggi juga nilai PBV, karena ketika nilai Profitabilitas tinggi akan meningkatkan citra perusahaan di mata calon investor.

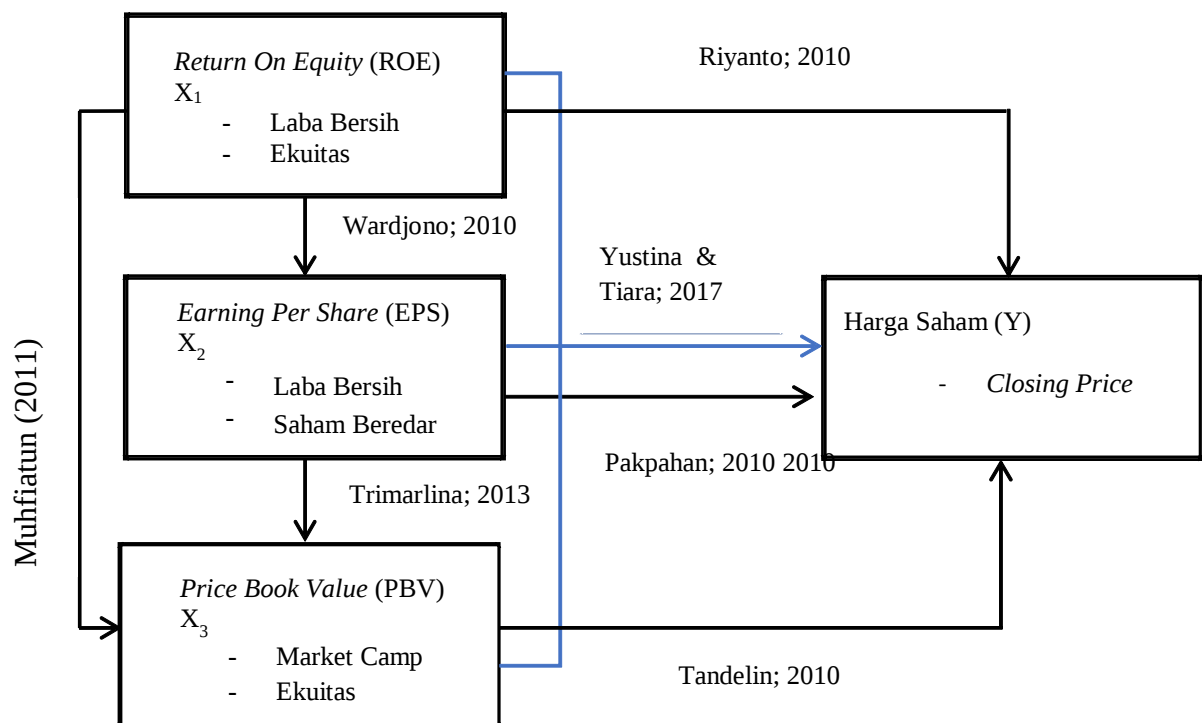
2.2.6 Pengaruh Laba Per Saham (EPS) Terhadap Harga Nilai Buku (PBV)

Menurut penelitian Tri Marlina (2013) Hasil *Earning Per Share* yang naik mencerminkan hasil investasi per lembar saham yang meningkat, sehingga kepercayaan investor meningkat dan harga saham juga meningkat dampak akhirnya nilai *Price Book Value* (PBV) juga meningkat.

2.2.7 Pengaruh Rasio Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE). Laba Per Saham (EPS) dan Nilai Buku Ekuitas (PBV) Terhadap Harga Saham

Dalam Penelitian Yustina Wahyu Cahyaningrum dan Tiara Widya Antikasari (2017) hasil penelitiannya mengatakan bahwa Variabel EPS, PBV, ROA dan ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham secara simultan dan parsial. Variabel EPS, PBV, ROA dan ROE memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Dari uraian diatas, maka gambaran dari kerangka pemikiran yang telah penulis jelaskan diatas adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.2 Hipotesis

Menurut Mc Guigan dalam Wagiran (2010) menyatakan bahwa “Hipotesis adalah pernyataan yang dapat diuji mengenai hubungan potensial antara dua atau lebih variabel”.

Menurut Sugiyono (2010) menyatakan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data ”

Hipotesis sebagai jawaban sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu juga dan dapat menuntun atau mengarahkan penelitian selanjutnya berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dibutuhkan suatu pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variable dependen.

Dalam kerangka pemikiran diatas maka peneliti mencoba merumuskan hipotesis dari ”Perubahan Harga Saham Melalui Rasio Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE), Laba Per Saham (EPS) dan Nilai Buku Ekuitas (PBV)”.

H1 = Rasio Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada sub sektor Industri Tekstil dan Garmen.

H2 = Laba Per Saham (EPS) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada sub sector Industri Tekstil dan Garmen.

H3 = Harga Nilai Buku (PBV) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada sub sektor Industri Tekstil dan Garmen.

H4 = Rasio Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) berpengaruh signifikan terhadap Laba Per Saham (EPS) pada sub sektor Industri Tekstil dan Garmen.

H5 = Rasio Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) berpengaruh signifikan Terhadap Harga Nilai Buku (PBV) pada sub sektor Industri Tekstil dan Garmen.

H6 = Laba Per Saham (EPS) berpengaruh signifikan Terhadap Harga Nilai Buku (PBV) pada sub sektor Industri Tekstil dan Garmen.

H7 = Rasio Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE), Laba Per Saham (EPS) dan Harga Nilai Buku (PBV) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Harga Saham pada sub sektor Industri Tekstil dan Garmen.